

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Masyarakat Indonesia telah mengenal tenunan dengan cara ikat *lungsi* (sistem kait dan kunci) sejak Zaman Perunggu atau sekitar abad ke-8 sampai abad ke-2 Sebelum Masehi (Suwati Kartiwa, 1989). Masyarakat Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur telah menguasai cara penenunan, menciptakan alat-alat tenun, sampai pewarnaan dengan berbagai jenis getah tanaman. Demikian pula di Propinsi Lampung. Lampung yang merupakan provinsi paling ujung Pulau Sumatra, daerahnya dikelilingi oleh pegunungan dan lautan. Sebagaimana masyarakat Indonesia lainnya, masyarakat Lampung juga memiliki tradisi menenun kain yang dikenal dengan kain Tapis Lampung.

Pada awalnya orang mengenal cara menenun dengan menggunakan bahan benang kapas. Proses selanjutnya, mereka menggunakan teknik pencelupan warna dengan menggunakan zat pewarna dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitar. Perkembangan selanjutnya, tenunan yang sederhana tadi telah ditambah hiasan-hiasan yang tertera pada hasil tenunan suku Lampung. Ragam hias ini terdapat pula pada permukaan nekara perunggu dengan motif spiral, meander, garis lurus, tumpal, lingkaran dan lain-lain. Selain itu, dalam kain tapis Lampung juga terdapat ragam hias yang berupa binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Yang dimaksud “tapis” adalah pakaian wanita suku Lampung yang berbentuk kain sarung dan terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahan suti benang sutra, benang perak, atau benang emas dengan sistem sulam (*cucuk*). Kata tapis juga berasal dari kata *tapih* (Bahasa Jawa) yang artinya kain panjang (Intani, 2006: 1). Dalam perspektif Barat, khususnya jika dilihat dari aspek bahasa, kata tapis berdekatan dengan kata *tapestries*. Jika melihat pada kamus *English-Indonesia*, kata ini mengacu pada kata *permadani*. Kemungkinan besar, secara konsep, tapis tidak berbeda jauh dengan *permadani*. Misalnya, dalam *Webster's New World Dictionary* terdapat kata yang hampir mirip dengan tapis, yaitu kata *tapestries* (bentuk jamak) atau *tapestry* (bentuk tunggal) lebih cenderung memiliki arti *permadani*, yaitu “*a heavy handwoven reversible textile used for hangings, curtains, and upholstery and characterized by complicated pictorial designs*”. Artinya, sebuah kain hasil tenunan tangan yang digunakan untuk hiasan, tirai, dan pelapis, ditandai dengan desain bergambar yang rumit.

Kain merupakan salah satu sarana budaya dalam upacara adat di Lampung. Sejak dulu orang Lampung menggunakan kain tapis sebagai pakaian kebanggaan, tetapi tidak semua kain dapat dipakai oleh umum. Pemakaian kain tertentu akan menunjukkan status sosial si pemakai dalam upacara adat, resepsi pernikahan, penganugerahan gelar, serta menari. Bahkan pada acara resmi kenegaraan terlihat kain tapis digunakan sebagai bagian dari pakaian kebesaran yang dibanggakan. Disamping peraturan pemakaian sesuai dengan tingkatan kepenyimbangan, juga dikenal ketentuan mengenai jenis-jenis kain bagi si pemakai.

Tapis adalah kain tenun khas Lampung yang telah ada sejak dahulu. Kerajinan kain ini umumnya dilakukan oleh remaja putri serta ibu rumah tangga. Tujuan pembuatan kain tapis adalah untuk memenuhi kebutuhan upacara adat yang disebut *begawi*. Kerajinan tradisional tenun tapis Lampung merupakan salah satu usaha yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Penelitian ini ditujukan guna pelestarian kain tapis Lampung agar kembali naik dipasar industri tekstil. Selain melestarikan kain tapis Lampung, penelitian ini ingin menunjukkan kain tapis Lampung yang mulai sulit ditemui di pasaran karena tidak banyak yang minat akan kain tapis pada zaman sekarang. Walaupun masih ada pengerajin kain tapis Lampung, namun hanya ada di pelosok desa dan mayoritas pengerajinnya adalah ibu-ibu sehingga ilmu tentang kain tapis Lampung ini seharusnya sudah diturunkan kepada anak cucu generasi muda agar keindahan kain tapis Lampung tidak punah tertelan zaman. Walaupun di sekolah diajarkan pelajaran tentang tapis Lampung, namun pembelajarannya kurang mendalam dan signifikan sehingga hanya sedikit ilmu yang didapatkan oleh anak-anak sekolah tentang kain tapis Lampung ini.

Masalahnya yang sedang dihadapi pada masa modern seperti saat ini sulitnya generasi muda belajar tentang sejarah daerah tempat tinggalnya agar mereka paham dan dapat memajukan daerahnya sendiri. Karena kain tapis Lampung masih sangat sakral. Sehingga anak muda zaman sekarang jarang menggunakan dalam aktifitas sehari-hari. Kalaupun ada hanya dalam acara tertentu saja menggunakan kain tapis Lampung. Masalahnya bagaimana

memperkenalkan kain tapis Lampung ke seluruh masyarakat Indonesia sedangkan di daerah sendiri pun sulit untuk mengekspresikan kain tapis Lampung itu sendiri.

Kain tapis Lampung yang memang tinggi harga jualnya di pasaran, karena cara pembuatannya yang memang tidak mudah dan proses yang lama untuk diselesaikan. Satu kain tapis Lampung saja bisa memakan waktu hingga berbulan-bulan tergantung tingkat kesulitannya. Pengrajin kain tapis Lampung merupakan pengrajin yang diajarkan turun temurun oleh ibu-ibu asli Lampung, maka tidak banyak yang bisa membuat kerajinan kain tapis Lampung ini. Kurangnya penerus dari pengrajin kain tapis Lampung di zaman modern seperti saat ini. Jika ingin mencari pengerajin kain tapis Lampung hanya dapat ditemukan di beberapa daerah di tiap desanya.

Pembelajaran dasar kain tapis Lampung sebenarnya juga diajarkan di sekolah-sekolah propinsi Lampung namun karena sarana pengajar dan alat pembuatan kain tapis yang kurang memadai sehingga murid sekolah hanya mengenal dan memahami sekilas saja tentang kain tapis Lampung. Buku-buku tentang kain tapis Lampung pun hanya ada di perpustakaan sekolah atau perpustakaan daerah Lampung saja sehingga masih sulit untuk mengetahui tentang sejarah kain tapis Lampung.

Seperti kain atau wastra khas daerah Indonesia lainnya yang dibuat dengan cara ditenun, kain tapis Lampung dibuat dengan menggunakan peralatan tradisional dan sederhana yang dikerjakan dengan jeli oleh tangan-tangan halus para pengerajin wanita, baik yang “berprofesi” sebagai ibu rumah tangga maupun gadis-gadis (*muli-muli*) dengan tujuan untuk mengisi waktu senggang mereka.

Tentu saja makna dari pembuatan kain tradisional ini juga tidak semata untuk menjadi kegiatan sehari-hari mereka, tapi juga demi memenuhi tuntutan adat istiadat yang dianggap sakral. Sejalan dengan perkembangannya, produksi kain tapis Lampung kini telah menjadi bagian dari komoditi asal Lampung yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Dalam catatan sejarah dijelaskan bawasanya masyarakat Lampung telah menenun kain brokat nampan (tampan) dan kain pelepai sejak abad II Masehi. Motif yang diterapkan pada kain-kain tersebut diterapkan dengan teknik kait dan kunci (*key* dan *rhomboid shape*) yang menghasilkan motif berupa pohon hayat dan bangunan berisikan ruh leluhur yang telah meninggal. Ada juga motif berwujud bintang, matahari, bulan, dan bunga melati.

Penelitian menemukan juga bahwa banyak dari ragam hias kain tapis Lampung banyak dipengaruhi oleh tradisi Neolithikum yang memang banyak ditemukan dan perkembangan pesat di bumi pertiwi ini. Masuknya budaya Islam ke Indonesia juga Lampung turut memperkaya khasanah dan perkembangan kerajinan kain cantik ini. Meski demikian, kehadiran unsur maupun budaya baru tersebut bisa diselaraskan.

Bahkan kemajuan bidang komunikasi yang memungkinkan terjadinya “lalu lintas” antara kepulauan Indonesia hingga negeri ini mengembangkan jaringan maritime yang luar biasa dan melahirkan istilah negeri bahari yang berkembang sejak masa kejayaan kerajaan Hindu hingga kerajaan Islam, turut mempengaruhi kemajuan kain tapis Lampung. Karena itulah imajinasi maupun

kreativitas para pengerajin kain tradisional ini pun turut berkembang, hingga melahirkan motif transportasi laut dan lingkungan alam laut pada ragam hiasnya.

Perkembangan kain tapis Lampung juga melahirkan kerajinan tangan lain berupa aplikasi sulam usus dan sulam tapis yang juga merupakan kebanggaan masyarakat Lampung. Baik sulam usus maupun sulam tapis ini merupakan kolaborasi dua citarasa seni serta keterampilan tangan dan ketekunan yang mengagumkan, yang selanjutnya diaplikasikan pada kain tapis Lampung. Melahirkan kain sulam Tapis Lampung yang tak sekedar sarat warna, corak dan cerita, tapi juga kaya akan keindahan budaya. Bahkan sekarang, kain Sulam Tapis Lampung ini tidak hanya menjadi bagian dari pakaian adat Lampung, tapi juga sebagai hiasan interior dan kain yang diolah menjadi busanan kontemporer.

Penelitian ini diangkat karena menurut penulis, keindahan dan keunikan kain tapis Lampung belum banyak yang mengetahuinya. Dan terkadang ada yang bilang kain tapis Lampung sama dengan kain-kain tradisional Nusantara lainnya. Namun menurut penulis keindahan dan kemewahan bentuk sulam kain tapis Lampung berbeda dengan kain tradisional yang lain. Maka diangkatlah penelitian tentang kain tapis Lampung ini dengan tujuan seluruh masyarakat Indonesia dapat mengenal keindahan corak kain tapis Lampung. Selain memperkenalkan kain tapis Lampung keseluruh masyarakat Indonesia penulis ingin mengingatkan lagi sejarah kain tapis Lampung khususnya kepada masyarakat Lampung yang menurut penulis buku tentang kain tapis Lampung sendiri sudah sulit ditemukan lagi di pasaran karena yang mencetak buku-buku tentang kain tapis lampung merupakan cetakan dari pemerintah propinsi Lampung. Mungkin buku yang

dituju pemerintah propinsi Lampung ini hanya untuk anak-anak sekolah saja tapi jika kurangnya pemahaman tentang kain tapis Lampung ini sulit dikembangkan kepada generasi selanjutnya. Sehingga penulis terjun langsung ke lapangan guna mencari pengrajin-pengrajin kain tapis Lampung namun mencari pengrajinnya pun sulit di daerah perkotaan hanya ada beberapa dan sulit dilacak dengan *smart phone* harus kenal sangat dengan orang yang ada di daerah yang memiliki pengrajin kain tapis Lampung karena harus bertanya kepada orang sekitar untuk menemui rumahnya. Penulis mengangkat judul tentang “Kilau Sulam Kain Tapis Lampung” karena dua faktor ini. Oleh karena itu, dari dua faktor di ataslah, maka penulis membuat sebuah perancangan buku fotografi “Kilau Sulam Kain Tapis Lampung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang tertera di atas, kain tapis Lampung merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat Lampung. Maka dirumuskan masalah dalam penelitian tentang kain tapis Lampung adalah sebagai berikut:

- Bagaimana merancang buku fotografi Kain Tradisional Khas Lampung “Kilau Sulam Kain Tapis Lampung” yang Menarik dan Informatif?
- Bagaimana merancang buku fotografi “Kilau Sulam Kain Tapis Lampung” yang mudah dimengerti dan menarik agar seluruh masyarakat Indonesia dapat mengenal kain tapis Lampung di era modern?

1.3 Batasan Masalah

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang kain tapis Lampung memiliki banyak masalah yang akan diulas oleh penulis. Berikut batasan masalah yang ditetapkan oleh penulis pada perancangan buku:

- Mengingat kembali sejarah kain tapis Lampung serta cara pembuatan kain tapis Lampung ke seluruh masyarakat Indonesia.
- Melestarikan kain tapis Lampung dalam bentuk foto agar seluruh masyarakat Indonesia dapat mengenal dan melihat keindahan motif (corak) kain tapis Lampung.
- Memperkenalkan kain tapis Lampung yang modern dengan inovasi yang mengikuti jaman sekarang serta pengaplikasiannya.

1.4 Maksud dan Tujuan Perancangan

Hasil data tentang kain tapis Lampung yang telah dikumpulkan merupakan proses perancangan buku fotografi “Kilau Sulam Kain Tapis Lampung” yang memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

1.4.1 Maksud Perancangan

- Mengajak masyarakat Indonesia untuk mengenalkan sejarah kain tapis serta mengenalkan keindahan kain tapis dalam bentuk buku fotografi.
- Manfaat dari penelitian ini supaya warga Indonesia dapat memahami kain tapis dalam segi sejarah dan cara pembuatannya.
- Maksud dari penelitian ini agar kain tapis Lampung dapat dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia.

1.4.2 Tujuan Perancangan

- Mengenalkan sejarah kain tapis serta keindahan kain tapis dalam bentuk buku fotografi.
- Mengenalkan hasil UMKM yang merupakan inovasi dan modifikasi kain tapis Lampung.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam pembuatan sebuah karya penulis menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data-data yang bisa menjadi pedoman dalam menyusun buku ini. Dengan adanya data-data yang ada juga bisa menjadi salah satu alat yang dapat melengkapi keaslian sumber-sumber tentang kain tapis Lampung, cara pengumpulan data diantaranya menggunakan metode pencarian data sebagai berikut:

- Observasi (pengamatan)

Mengulas tentang kain tapis Lampung dimana penulis mengunjungi pengerajin tapis di Lampung agar terkumpulnya informasi filosofi dan hasil karya kain tapis ditangan pengerajin kain tapis Lampung.

- Wawancara (interview)

Pemaparan tentang informasi-informasi seputar topik kain tapis Lampung yang akan dijelaskan oleh pengerajin kain tapis Lampung, *designer* kain tapis Lampung dan pengajar siapa dan kapasitas narasumber yang akan diwawancarai sehingga memang layak untuk dijadikan informan penelitian.

- Studi literatur

Mengumpulkan data tentang teori-teori, jurnal, serta buku-buku tentang kain tapis Lampung yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain buku Kain Lampung; buku Tapis Lampung; buku Kain Tapis Lampung; buku Mengenal Sulam Kain Tapis Lampung; buku Tenun Tradisional Daerah Lampung; buku Mengenal Ragam Sulam Tapis Lampung; buku Chic Mengelola Wastra Indonesia, Sulam Tapis Lampung; dan buku Tips Paling Komplet Fotografi. Selain menyajikan ulasan tentang kain tapis Lampung penulis juga menampilkan keindahan kain tapis Lampung dalam bentuk fotografi yang membuat semakin nyata antara penjelasan dan foto kain tapis Lampung.



Gambar 1.1 Perolehan beberapa buku referensi di perpustakaan daerah Lampung
Sumber: Kisti Rahmi Awaliyah, 2018

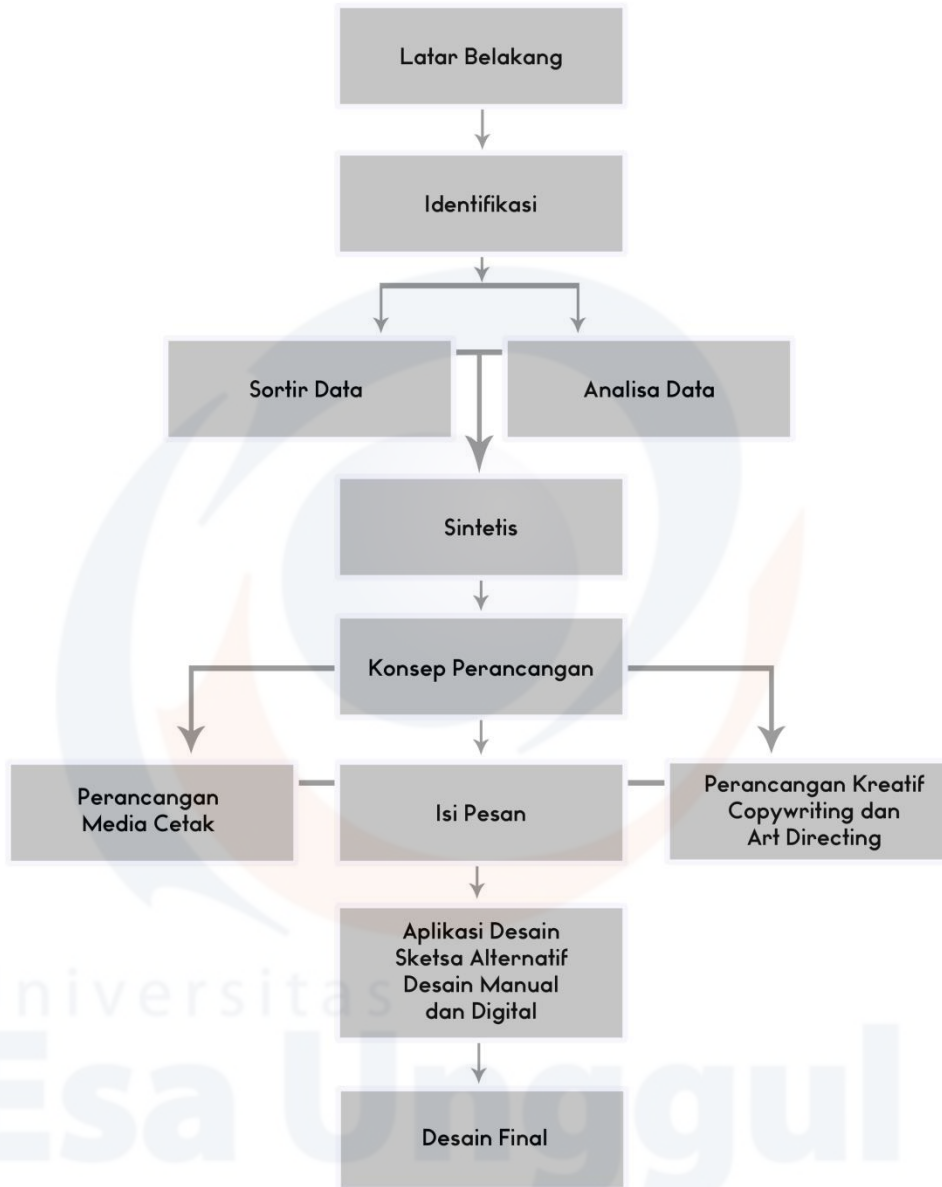


Gambar 1.2 Wawancara dan pengambilan gambar dengan para pengerajin tapis Lampung
Sumber: Kisti Rahmi Awaliyah, 2018



Gambar 1.3 Pengambilan beberapa data di museum Lampung
Sumber: Kisti Rahmi Awaliyah, 2018

1.6 KERANGKA PEMIKIRAN



Tabel 1.1 Alur Kerangka Pemikiran
Sumber : Kisti Rahmi Awaliyah, 2017

Berikut ini adalah penjelasan mengenai kerangka pemikiran:

1) BAB I: Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan perancangan, metode pengumpulan data, kerangka pemikiran, dan skematika perancangan.

2) Bab II : Landasan Teori dan Analisa Data

Berisi tentang Landasan Teori yang berupa teori komunikasi, strategi publikasi, psikologi warna, semiotika, aspek kultural, gaya desain, unsur dan prinsip desain, ilustrasi pada media publikasi, dan tipografi pada media publikasi serta analisis data yang berupa gambaran instansi, kondisi media komunikasi visual, data kompetitor dan SWOT.

3) Bab III : Konsep Perancangan “Kilau Sulam Kain Tapis Lampung”

Bab ini menjelaskan detail mengenai media yang akan penulis buat yang berupa konsep-konsep yang terbagi menjadi lima yaitu konsep media, konsep kreatif, konsep komunikasi dan perencanaan biaya.

4) Bab IV : Desain dan Aplikasi

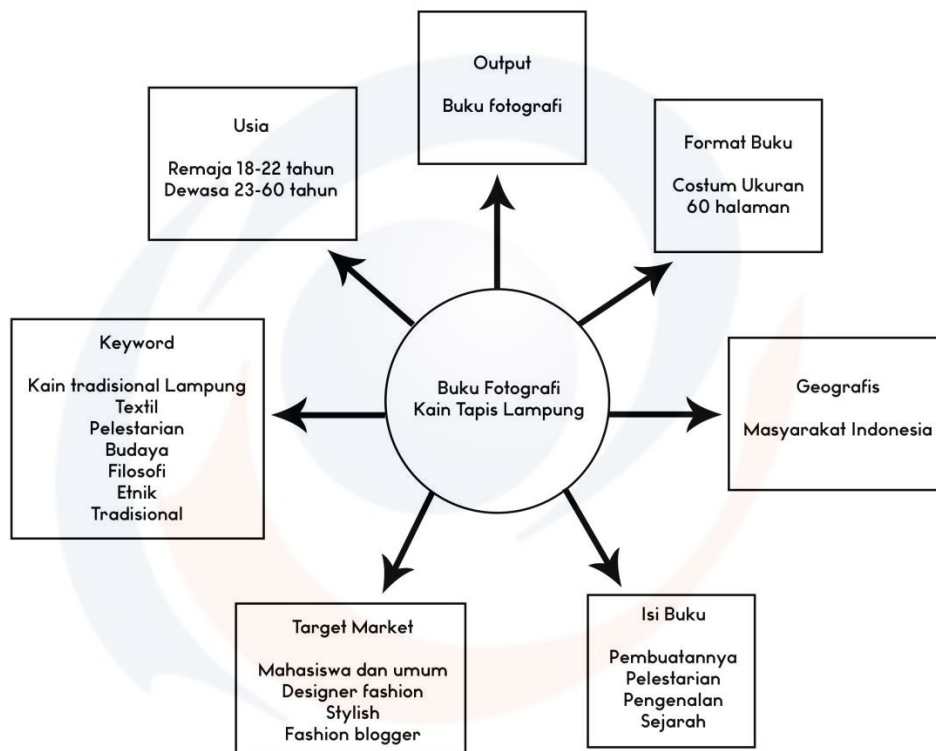
Pada bab ini menjelaskan tentang hasil-hasil nyata desain dan pengaplikasiannya yang dibentuk sesuai pada ukuran asli buku yang terbagi menjadi tiga pengaplikasian yaitu media utama, media promosi dan merchandise.

5) Bab V : Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran serta hasil dari penilaian sidang tugas akhir.

1.7 SKEMATIKA PERANCANGAN

Berikut ini adalah sistematika perancangan buku “Kilau Sulam Kain Tapis Lampung”



Tabel 1.2 Skema perancangan buku fotografi “Kilau Sulam Kain Tapis Lampung”
Sumber: Kisti Rahmi Awaliyah, 2017